

BAB IV

LAPORAN PENELITIAN

A. Orientasi Kancan Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian ada berbagai tahap persiapan yang perlu dilakukan. Pertama, peneliti menetapkan kriteria subjek yang hendak diteliti berdasarkan tujuan penelitian. Kriteria subjek yang ditetapkan adalah remaja berusia 12-16 tahun; memiliki saudara kandung autisme dengan rentang usia antara 2-4 tahun; tinggal satu rumah dan mampu berkomunikasi secara verbal dengan baik. Setelah menetapkan subjek penelitian, persiapan selanjutnya yaitu mencari subjek yang sesuai dengan kriteria. Peneliti mencari subjek melalui beberapa SLB yang ada di Semarang, hingga pada akhirnya peneliti menemukan dua saudara kandung dari murid SLB Negeri Ungaran dan satu saudara kandung dari murid SLB C1 Widya Bhakti.

SLB Negeri Ungaran merupakan Sekolah Luar Biasa berstatus negeri yang berada di Jalan Kyai Sono 2 RT 4/RW 1, Dusun Krajan, Kelurahan Genuk, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Berdiri pertama kali berbentuk SDLB pada tahun 1987, kemudian beralih status menjadi SLB dari TKLB, SDLB, SMPLB sampai SMALB pada tahun 2007. SLB Negeri Ungaran saat ini memiliki jumlah tenaga pendidik sebanyak 27 orang, murid laki-laki 112 orang dan murid perempuan 79 orang, dengan jumlah murid autisme sebanyak 7 orang.

SLB C1 Widya Bhakti didirikan sejak tahun 1981 beralamatkan di Jalan Supriadi 12, Kelurahan Kalicari, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang, Jawa Tengah. SLB C1 Widya Bhakti memiliki jumlah tenaga pendidik sebanyak 9 orang, murid laki-laki 31 orang dan murid perempuan 23 orang, dengan jumlah murid autis sebanyak 2 orang.

Tahap persiapan selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah menjelaskan maksud dan tujuan penelitian pada orangtua dan subjek, kemudian yang bersangkutan menandatangani surat pernyataan yang menunjukkan bahwa bersedia menjadi subjek penelitian. Setelah itu peneliti menyusun pedoman observasi dan wawancara sesuai dengan tema yang akan diungkap dalam penelitian. Peneliti juga mempersiapkan sarana yang diperlukan dalam penelitian, seperti alat perekam (*handphone*) dan alat tulis untuk mencatat setiap hal yang terjadi di lapangan.

B. Pelaksanaan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan metode pengambilan data observasi dan wawancara. Pada pertemuan pertama, peneliti melakukan pendekatan atau rapor kepada subjek, setelah itu peneliti langsung melakukan wawancara terkait dengan penelitian.

Penelitian berlangsung pada tanggal 16 sampai 21 Juni 2017. Waktu dan tempat penelitian dipilih berdasarkan kesepakatan antara peneliti dengan subjek. Banyaknya jumlah pertemuan dengan subjek

ditentukan dengan kebutuhan peneliti yang juga disesuaikan dengan kondisi subjek. Berikut adalah rekap waktu dan tempat pelaksanaan penelitian:

Tabel 1. Jadwal Pertemuan dengan Subjek

No.	Inisial	Tanggal	Waktu	Durasi	Tempat
1.	A	I : 16 Juni 2017	15.30	1 jam 30 menit	Rumah subjek
		II : 18 Juni 2017	15.00	1 jam	Rumah subjek
2.	N	I : 17 Juni 2017	16.00	1 jam 30 menit	Rumah subjek
		II : 20 Juni 2017	17.00	30 menit	Rumah subjek
3.	D	I : 19 Juni 2017	15.45	1 jam 15 menit	Rumah subjek
		II : 21 Juni 2017	16.30	1 jam	Rumah subjek

Peneliti juga melakukan triangulasi dengan orang terdekat subjek. Berikut adalah rekap waktu dan tempat pelaksanaan triangulasi:

Tabel 2. Jadwal Pertemuan Triangulasi

No.	Inisial	Triangulasi	Tanggal	Tempat
1.	A	Ibu	18 Juni 2017	Rumah subjek
2.	N	Ibu	20 Juni 2017	Rumah subjek
3.	D	Ibu	21 Juni 2017	Rumah subjek

C. Hasil Pengumpulan Data

1. Subjek 1

a. Identitas Subjek

Nama	: A
Usia	: 16 tahun
Jenis kelamin	: Laki-laki
Alamat	: Jamus
Anak ke	: 1 dari 3 bersaudara
Selisih usia dengan yang autis	: 4 tahun

b. Hasil Observasi dan Wawancara

1) Hasil Observasi

Pada hari Jumat, 16 Juni 2017 peneliti melakukan observasi dan wawancara di rumah subjek. Peneliti sampai di rumah subjek sekitar pukul 15.30 WIB. Setelah sampai di rumah subjek, peneliti disambut ramah oleh subjek yang sedang menyapu di halaman rumah. Subjek kemudian mempersilahkan peneliti untuk duduk di karpet yang sudah disiapkan dan meminta ijin kepada peneliti untuk pergi keluar sebentar membeli makanan ayam. Pada saat itu subjek berpakaian santai, yaitu kaos berkerah warna merah dan celana pendek. Subjek memiliki tinggi badan sedang, tidak terlalu gemuk, kulit sawo matang dan rambut lurus berwarna hitam. Setelah subjek sampai di rumah, ibunya meminta ia agar mandi dan menjalankan

sholat terlebih dahulu sebelum diwawancarai. Subjek pun langsung menuruti perkataan ibunya dan bergegas mengambil handuk di kamarnya. Setelah subjek selesai mandi dan sholat, ibu subjek kembali meminta pada subjek agar membuat susu formula untuk adik bayinya.

Pada saat wawancara, subjek menjawab pertanyaan dengan santai sambil memberikan susu ke adik bayinya yang ditidurkan diatas karpet. Subjek tampak terbiasa melakukan hal itu dan sesekali subjek membersihkan mulut adik bayinya yang terkena susu dengan menggunakan kain. Saat itu ibu subjek memang sengaja menitipkan adik bayinya karena ibu subjek ingin mandi. Subjek tinggal satu rumah bersama dengan ayah, ibu, nenek dari ayahnya, serta dua orang adik laki-laki. Rumah subjek berada di ujung jalan dan dekat dengan rel kereta api.

Ketika wawancara sudah selesai, subjek sempat berbincang dengan ibunya mengenai rencana kedepan yang akan ia ambil. Subjek mengatakan bahwa setelah lulus dari Sekolah Menengah Kejuruan ia ingin bekerja di Jepang. Subjek bercerita pada ibunya tentang kebijakan kerja di Jepang, yakni mengenai ijin tidur saat karyawan mengantuk dijam kerja, tetapi ibu subjek menjawab akan tetap enak bila bekerja di tempat sendiri. Subjek kemudian menjawab bahwa ia sudah diperbolehkan bapaknya untuk

bekerja di Jepang. Pada pukul 17.00 WIB peneliti pamit untuk pulang. Peneliti belum bisa melihat interaksi antara subjek dengan saudaranya yang autis karena pada saat peneliti tiba sampai akan pamit pulang, adik subjek sedang tidur di kamarnya.

Observasi dan wawancara kedua berlangsung pada tanggal 18 Juni 2017. Peneliti sampai di rumah subjek pukul 15.00 WIB. Saat itu peneliti dibukakan pintu oleh adik subjek yang autis, sedangkan subjek sendiri saat itu sedang berada di dalam kamar. Setelah mendapat isyarat dari adiknya bahwa peneliti sudah datang, subjek pun langsung keluar dari kamar. Saat itu subjek memakai kaos lengan pendek berwarna putih dan celana pendek. Subjek kemudian mempersilahkan peneliti untuk duduk di karpet.

Subjek terlihat lebih rileks dan santai dalam menjawab pertanyaan jika dibandingkan dengan wawancara sebelumnya, namun subjek sempat berpikir agak lama dalam menjawab beberapa pertanyaan. Di sela-sela wawancara, subjek memberikan HP miliknya yang diminta oleh adiknya yang autis. Subjek langsung memberikan HP nya tanpa mengucapkan apa-apa, kemudian adik subjek langsung masuk ke kamar sambil bermain HP. Ketika wawancara berlangsung, adik subjek beberapa kali keluar dari kamar lalu menghampiri peneliti dan subjek hanya sekedar melihat perilaku adiknya.

Teman-teman subjek juga pada saat itu sempat datang ke rumah untuk meminjam pompa ban milik subjek, tanpa ragu subjek langsung mengambilkan pompa ban tersebut dan meminjamkannya. Pada pukul 17.30 WIB peneliti berpamit untuk pulang. Ketika peneliti akan pulang, subjek meminta adiknya untuk berjabat tangan terlebih dahulu dengan peneliti, subjek juga ikut mengantar keluar dan berdiri di depan pintu sampai peneliti menaiki motor.

Menurut pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, subjek adalah orang yang sopan dan menghargai orang lain. Hal tersebut terlihat dari cara subjek menjamu peneliti sebagai tamu yang datang ke rumahnya. Secara keseluruhan, subjek menjawab pertanyaan dengan rileks. Subjek terlihat bingung hanya jika tidak mengerti maksud pertanyaan yang ditanyakan peneliti, sehingga peneliti perlu menggunakan bahasa yang lain untuk membuat subjek lebih mengerti. Subjek terlihat bisa melakukan tugasnya sebagai seorang kakak dengan baik. Hal itu terlihat saat subjek ikut mengurus adik bayinya ketika ibu subjek sedang sibuk. Subjek terlihat tidak kaku dan menerima tugas dari ibunya tanpa mengeluh. Subjek juga mau mengajarkan adiknya yang autis untuk menghormati tamu yang datang dengan mengajak tamu untuk berjabat tangan.

Hubungan subjek dengan orangtua terlihat baik yakni saat subjek menjalin komunikasi dengan ibunya, hanya saja terdapat beda pendapat dengan ibunya mengenai tempat ia bekerja nanti. Hubungan subjek dengan lingkungan sekitar juga baik, yaitu terlihat ketika subjek menjalin komunikasi dengan teman-temannya dan mau meminjamkan pompa ban miliknya. Subjek juga tidak canggung menceritakan kepada peneliti mengenai destinasi wisata yang pernah dikunjungi dan pengalamannya menonton film di bioskop.

2) Hasil Wawancara

a) Latar Belakang Subjek

Subjek 1 merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Kedua adiknya berjenis kelamin laki-laki, yaitu berusia 12 tahun (autis) dan satu lagi usianya masih 3 bulan. Saat ini subjek sedang menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan Teknik Otomotif di salah satu sekolah swasta di Semarang. Subjek berasal dari Semarang dan tinggal di daerah Jamus. Saat ini kegiatan yang paling disenangi subjek adalah *travelling* ke tempat-tempat wisata dan menonton film bersama temannya di bioskop.

b) Hubungan dengan Saudara Autis

Pertama kali subjek mengetahui bahwa adiknya adalah anak autis yaitu sejak dirinya berusia tujuh

tahun. Subjek menerangkan pada saat itu ibunya yang memberikan penjelasan tentang keterbatasan yang dimiliki sang adik. Ibu subjek adalah seorang pedagang buah di pasar dekat rumahnya dan bapaknya menjadi pegawai di salah satu perusahaan swasta. Pendidikan terakhir ibu dan bapak subjek yaitu Sekolah Menengah Atas. Penjelasan yang diterima subjek saat itu yang bersumber dari ibunya ialah bahwa adiknya berkebutuhan khusus dan sejak awal subjek sudah diminta oleh ibunya untuk tidak boleh *meri*. Penjelasan yang diberikan oleh ibunya tersebut didapat dari pertemuan dengan beberapa terapis yang sudah didatangi. Ketika diberi penjelasan demikian, subjek hanya merespon dengan jawaban “iya” dan merasa biasa saja. Subjek menjelaskan bahwa pada saat itu dirinya menerima sang adik apa adanya.

Pengetahuan tentang autis yang dimiliki subjek saat ini yaitu bahwa anak autis memiliki perilaku yang aneh seperti suka berteriak, sulit berkomunikasi dan tidak bisa diajak bermain. Pemahaman subjek tersebut didapat langsung dari perilaku adiknya yang dilihat sehari-hari, sedangkan apabila teman subjek bertanya mengenai apa itu autis, subjek memilih untuk mencari di *google*, menyalin, kemudian mengirimkan informasi tersebut. Subjek mengatakan bahwa dirinya tidak

merasa malu menjelaskan kondisi sang adik kepada teman-temannya. Dirinya merasa bersyukur karena kerinduannya memiliki adik bisa terakumulasi.

Subjek mengatakan bahwa dirinya pernah merasa sedih karena tidak bisa memiliki hubungan bermain dengan adiknya yang autis. Perasaan sedih itu bisa berkurang karena sesekali keduanya menghabiskan waktu untuk *jogging* bersama di sekitar rumahnya saat pagi hari. Saat ini hubungannya dengan adik yang autis diakui berjalan dengan baik meskipun pernah ada masalah. Masalah yang muncul selama ini biasanya disebabkan karena keduanya memperebutkan HP, dimana sang adik mengambil paksa HP milik subjek apabila kuota internetnya sudah habis. Subjek juga biasanya diminta untuk membelikan kuota oleh adiknya.

Hal yang tidak disukai subjek ialah apabila keinginan adiknya tidak terpenuhi, sang adik akan teriak dan menghentak-hentakkan kakinya dengan keras ke lantai yang menimbulkan keributan. Setiap kali subjek berselisih dengan adiknya, perasaan yang timbul ialah jengkel. Subjek juga mengatakan bahwa selama memiliki masalah dengan sang adik, dirinya yang selalu mengalah. Sikap mengalah yang ditunjukkan subjek saat ini diakui berasal dari dalam

dirinya sendiri karena subjek sudah mengerti keadaan adiknya. Subjek mengatakan bahwa sehari-hari tidak ada masalah yang muncul dengan adiknya selain karena masalah rebutan HP.

c) Faktor yang Memengaruhi *Sibling Rivalry*

(1) Urutan Posisi Kelahiran

Subjek mengatakan bahwa dirinya tetap ingin terlahir sebagai anak pertama, meskipun seandainya mendapat kesempatan untuk memilih menjadi seorang adik, itu karena subjek senang apabila bisa menjadi panutan untuk adik-adiknya. Subjek menceritakan bahwa sangat menyukai perannya menjadi seorang kakak, alasannya yaitu karena keinginannya untuk memiliki adik sudah terwujud. Tugas yang biasa subjek lakukan sehari-hari sebagai seorang kakak yakni menjaga, menyiapkan makanan dan memandikan adik.

Ketika ditanya mengenai masalah yang dialami saat menjalankan tugasnya, subjek menjawab bahwa ada saja pertengkaran yang terjadi, seperti saling memukul. Pertengkaran muncul apabila keinginan adiknya tersebut tidak terpenuhi. Ketika dipukul, subjek mengaku ikut membalas karena adiknya terus-menerus memukuli subjek. Melihat pertengkaran antara keduanya, subjek mengatakan

kalau orangtua meminta subjek untuk berhenti membalas adiknya.

(2) Sikap Orangtua

Menurut subjek, ada perbedaan sikap pada orangtua ketika memperlakukan dirinya dengan sang adik. Subjek menceritakan bahwa adiknya dibelikan jajan yang banyak namun tidak dengan dirinya, subjek juga tidak dibelikan kuota internet sedangkan adiknya dibelikan. Hal itu dikatakan subjek sudah terjadi berulang kali.

Subjek mengatakan bahwa perhatian orangtuanya terus menerus berkurang sejak kehadiran adik autisnya. Subjek mengaku bahwa dirinya sudah terbiasa mengalami hal tersebut, namun ketika peneliti menanyakan lebih dalam lagi ternyata subjek juga pernah merasa iri dengan adiknya yang mendapat perlakuan lebih dan baru mulai terbiasa ketika usianya 10 tahun.

Subjek menceritakan sejak masih SD dirinya sudah diminta pergi ke sekolah untuk naik angkutan umum sendiri. Alasannya karena sejak dulu ibunya sibuk mengantar adiknya untuk berobat di berbagai tempat, sedangkan ayahnya pergi bekerja. Hal itulah yang membuat orangtua subjek tidak ada waktu untuk sekedar mengantar atau

menjemput subjek. Subyek merasa sangat sedikit waktu yang dihabiskan bersama orangtua sejak kehadiran adiknya. Ketika ditanya bagaimana dirinya bisa memaklumi seperti saat ini, subjek menjawab karena dirinya sudah semakin besar dan sudah terbiasa dengan kondisi tersebut.

(3) Pola Asuh

Setiap kali terjadi pertengkaran dengan sang adik, subjek diminta orangtuanya untuk mengalah, misalnya harus rela meminjamkan HP meskipun saat itu subjek sedang menggunakannya. Reaksi orangtua ketika melihat subjek dan adiknya bertengkar yaitu marah, namun orangtua subjek juga memberi pengertian agar subjek bisa memaklumi sikap adiknya itu. Subjek mengatakan bahwa dulu orangtuanya sering memberi pengertian kepada dirinya agar bisa mengalah dan memaklumi sikap adiknya, namun sekarang sudah tidak lagi karena subjek sudah mengetahuinya.

Menurut subjek cara yang dilakukan orangtuanya itu mampu membuat hubungannya dengan sang adik menjadi lebih baik. Hal itu dirasakan subjek ketika dirinya duduk di bangku SMP, berbeda dengan sebelumnya dimana subjek justru marah ketika orangtua meminta dirinya untuk

mengalah dan protes dengan orangtua mengapa dirinya yang diminta selalu mengalah.

(4) Pengaruh Orang Luar

Menurut subjek, keluarga besarnya sebagai orang dari luar rumah ikut membawa pengaruh baik untuk hubungannya dengan sang adik. Subjek seringkali mendengar nasehat dari saudara-saudaranya agar selalu menjaga adiknya dengan baik. Nasehat yang diberikan justru membuat subjek senang dan merasa diperhatikan. Pertemuan subjek dengan saudara-saudaranya tersebut hanya terjadi kurang lebih dua kali dalam setahun, yakni ketika ada acara besar seperti syukuran.

d) Bentuk-bentuk *Sibling Rivalry*

Subjek mengaku saat merasa kesal dengan sang adik, dirinya kemudian memerintah adiknya untuk mengisi baterai HP nya, selain itu subjek juga pernah mencubit dan memukul adiknya menggunakan guling. Ketika ditanya bagaimana perasaannya setelah melakukan hal itu, subjek menerangkan jika ada perasaan puas dalam hatinya. Subjek menceritakan juga bagaimana dirinya mencoba menarik perhatian orangtuanya dengan bersikap baik seperti meminta ijin ketika akan keluar rumah dengan teman-temannya. Subjek menganggap dengan meminta ijin, orangtua

akan suka dengan sikapnya dan subjek bisa mendapatkan perhatian. Subjek membenarkan jika sampai sekarang hal itu masih terjadi, namun dirinya menambahkan jika intensitasnya sudah tidak sesering dulu, jika dulu sehari bisa beberapa kali, sekarang tidak selalu setiap hari, sekitar tiga atau empat hari sekali.

e) Strategi Koping untuk Menghadapi *Sibling Rivalry*

Di sisi lain subjek mengatakan bahwa pertengkaran dengan adiknya menimbulkan perasaan tidak nyaman. Perasaan tidak nyamannya itu timbul karena subjek merasa kasihan jika perilaku pada adik autisnya menambah beban pikiran sang ibu yang saat ini juga sibuk merawat adiknya yang bayi. Ditambah perasaan berdosa karena yang dilakukan subjek bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan di agama Islam, dimana antar saudara tidak boleh menyakiti. Untuk mengatasi hal itu subjek memilih menjauh dari adiknya, seperti bersembunyi di dalam rumah agar tidak ditemukan adiknya atau justru pergi keluar rumah bersama dengan teman-temannya, selain itu cara lain yang dilakukan subjek adalah berbicara langsung pada kedua orangtuanya tentang apa yang dirasakannya seperti keinginan untuk mendapat perhatian yang sama, contohnya dibelikan jajan.

Subjek mengatakan jika dirinya ingin agar orangtuanya mengetahui dan mengerti perasaannya. Jawaban orangtua subjek saat dirinya menyampaikan hal itu yaitu menjelaskan bahwa subjek tidak boleh iri karena apabila keinginan adiknya tidak dipenuhi, sang adik akan mengamuk, berbeda dengan dirinya yang bisa mengontrol emosi. Setelah melakukan beberapa cara tadi, subjek mengakui jika dirinya merasa lebih tenang dan *enjoy*. Subjek juga menyadari bila hubungan dengan adiknya saat ini menjadi lebih baik setelah mencoba melakukan beberapa cara tersebut.

c. Analisis Kasus Subjek

Subjek merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Sejak berusia tujuh tahun subjek sudah mengetahui bahwa adiknya merupakan anak berkebutuhan khusus. Saat itu respon subjek hanya bisa mengiyakan dan menerima saat ibunya menjelaskan. Subjek sangat menyukai perannya menjadi seorang kakak. Selain karena keinginannya memiliki adik bisa terwujud, subjek juga senang apabila nanti dapat menjadi sosok panutan untuk adik-adiknya. Tugas subjek sebagai seorang kakak di rumah ialah menjaga, memandikan dan menyiapkan makanan untuk adiknya yang autis. Subjek juga membantu ibunya mengurus adik bayi secara bergantian,

seperti menjaga pada saat ibunya sedang sibuk dan membuatkan susu formula.

Ada banyak hal yang sudah dirasakan subjek ketika menjadi seorang kakak, khususnya untuk anak berkebutuhan khusus. Memiliki adik yang autis membuat subjek tidak memiliki hubungan bermain seperti kakak beradik pada umumnya, hal itu membuat subjek merasa sedih. Semenjak kehadiran adiknya yang autis, subjek juga merasakan ada perbedaan sikap yang terjadi pada orangtuanya. Subjek menyadari bahwa perhatian yang diberikan kepada subjek semakin hari semakin berkurang. Sejak SD subjek sudah diminta untuk pergi dan pulang sekolah sendiri dengan angkutan umum, alasannya karena ibu subjek sibuk mengantarkan adiknya sekolah dan terapi di berbagai tempat, sedangkan ayahnya harus bekerja di luar rumah sampai sore. Waktu subjek bersama dengan orangtua menjadi lebih sedikit setelah memiliki seorang adik.

Hal lain yang menyebabkan subjek merasa sedih bahkan sampai muncul perasaan iri yaitu ketika orangtuanya berusaha memenuhi keinginan adiknya yang autis tetapi tidak dengan keinginan subjek, seperti membelikan jajan dan paket kuota internet. Selain iri, muncul perasaan kesal pada diri subjek saat harus rebutan HP atau menerima perlakuan agresif dari adiknya. Mengalah pada adik dan memaklumi kondisinya adalah solusi yang ditawarkan oleh orangtua subjek, namun

subjek sempat marah, bahkan protes pada orangtuanya mengapa subjek terus yang diminta untuk mengalah dan mengerti.

Subjek pernah mencubit, memukul dan memerintah adiknya untuk melakukan apa yang subjek minta, seperti mengisi baterai HP. Semua itu dilakukan ketika subjek merasa kesal karena adiknya telah merebut banyak perhatian orangtua dari dirinya. Subjek juga pernah mencoba menarik perhatian orangtuanya dengan bersikap baik seperti berpamitan kepada orangtua ketika akan keluar rumah. Subjek berharap dengan melakukan cara tersebut, orangtua bisa menyukai dan memperhatikan dirinya. Ketika bisa mencubit, memukul, memerintah adiknya dan melakukan usaha demi menarik perhatian orangtuanya, subjek mengaku bahwa ada perasaan puas yang muncul dari dalam hatinya. Sampai sekarang hal itu masih terjadi, namun intensitasnya jauh lebih sedikit dibandingkan dulu.

Saat ini subjek sudah lebih memaklumi jika adiknya mendapat perhatian lebih dari orangtuanya. Subjek merasa dengan bertambahnya usia, dirinya jadi lebih dewasa dan mengerti keadaan. Selain itu, ada perasaan tidak nyaman yang dirasakan subjek apabila terus menerus membiarkan perasaan irinya itu ada. Subjek tidak mau membebani pikiran ibunya yang saat ini juga sedang sibuk mengurus adiknya yang bayi, ditambah ada perasaan berdosa pada diri subjek karena telah

melakukan perbuatan yang berlawanan dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh agamanya Islam, dimana antar saudara tidak boleh saling menyakiti.

Perasaan tidak nyaman tersebut, membuat subjek berusaha mengatasi dengan berbagai cara, seperti memilih menjauhi adiknya ketika sedang bertengkar (bersembunyi di dalam rumah atau pergi bersama teman-temannya), serta berani mengungkapkan isi hatinya kepada orangtua dengan menceritakan keinginannya mendapat perhatian yang sama. Cara yang dilakukan subjek itu diakui berhasil membuat dirinya tenang dan *enjoy*. Hubungan dengan adiknya yang autis pun menjadi lebih baik daripada sebelumnya.

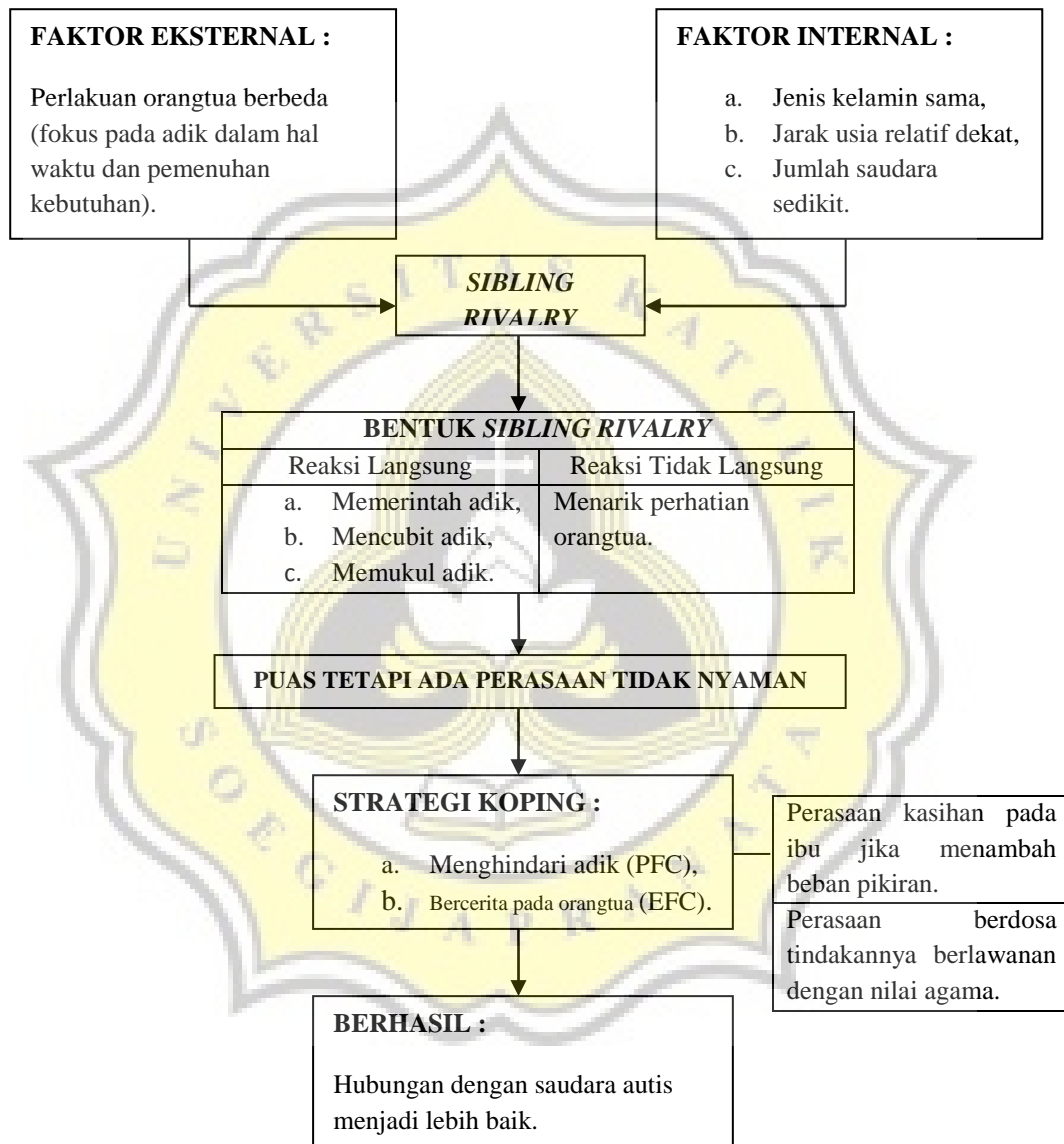
Selain dapat memilih strategi koping yang tepat untuk membantu dirinya, subjek juga terbantu oleh pola asuh dari orangtua dan dukungan dari keluarga besar. Reaksi orangtua yang tidak membiarkan subjek dan adiknya bertengkar begitu saja membuat pertengkaran dengan adik subjek tidak terjadi berurut-larut. Orangtua subjek juga memberi pengertian alasan mengapa subjek harus mengerti dan mengalah pada adiknya. Selain itu, subjek juga mendapat dukungan dari keluarga besar berupa nasehat agar selalu bisa rukun dengan adiknya. Subjek menerima nasehat itu dengan baik dan merasa senang sudah diperhatikan oleh keluarga besarnya.

Subjek tidak malu memperkenalkan adiknya yang autis kepada teman-temannya. Subjek mengatakan bahwa dirinya

sudah menunggu sejak lama kehadiran adiknya itu. Subjek juga terbuka menjelaskan kondisi yang dialami adiknya. Ketika temannya ada yang bertanya, subjek mencari informasi tentang autis di *google*, *mengcopy*, kemudian mengirimkan kepada teman-temannya.



**Skema 2. Sibling Rivalry pada Remaja
yang Memiliki Saudara Kandung Autis Subjek 1**



2. Subjek 2

a. Identitas Subjek

Nama	: N
Usia	: 14 tahun
Jenis kelamin	: Perempuan
Alamat	: Babadan
Anak ke	: 1 dari 4 bersaudara
Selisih usia dengan yang autis	: 4 tahun

b. Hasil Observasi dan Wawancara

1) Hasil Observasi

Pada hari Sabtu, 17 Juni 2017 peneliti melakukan observasi dan wawancara di rumah subjek. Peneliti sampai di rumah subjek sekitar pukul 16.00 WIB. Setelah sampai di rumah subjek, peneliti disambut dengan ramah oleh subjek. Subjek membukakan pintu dan mempersilahkan peneliti untuk duduk di kursi. Pada saat itu subjek sedang menggunakan pakaian rapi, yaitu kaos lengan panjang motif bunga dan rok panjang *jeans*. Subjek memiliki tinggi badan sedang, badan berisi, kulit putih dan rambut panjang keriting berwarna hitam.

Pada saat wawancara, subjek menjawab pertanyaan dengan santai dan tidak ada tanda seperti tertekan atau cemas. Subjek tinggal satu rumah bersama dengan ayah, ibu, satu adik laki-laki dan dua adik perempuan. Rumah

subjek berada di pinggir jalan raya besar dan dekat dengan pabrik. Subjek terlihat sangat ekspresif ketika menceritakan pengalamannya bermain *game*. Subjek juga menunjukkan harapannya pada orangtua dengan mengatakan berulang kali pada peneliti bahwa subjek tidak ingin dilarang, dibatasi atau diatur apalagi jika berhubungan dengan *game*. Pada pukul 17.30 WIB peneliti berpamit untuk pulang. Sebelumnya, peneliti mengatakan pada subjek bahwa akan meminta tolong lagi untuk wawancara yang kedua, subjek langsung merespon baik permintaan peneliti dan meminta peneliti untuk langsung menghubunginya saja lewat LINE.

Pelaksanaan observasi dan wawancara yang kedua pada hari Selasa, 20 Juni 2017 juga dilakukan di rumah subjek. Ketika peneliti datang pada pukul 17.00 WIB, peneliti disambut dengan ramah oleh asisten rumah tangga di rumah subjek yang kemudian masuk untuk memanggil subjek di dalam. Saat itu ternyata subjek sedang mandi. Pada saat menemui peneliti, subjek memakai baju tidur berwarna hijau. Subjek sempat meminta maaf karena telah membuat peneliti menunggu sedikit lama.

Ketika proses wawancara, subjek menanggapi semua pertanyaan dengan baik. Subjek terlihat sangat rileks dalam menjawab pertanyaan. Sesekali subjek memegang tangan dan kakinya serta berintonasi tinggi

ketika menceritakan dirinya menjadi korban perilaku agresif adik autisnya yang sering memukul dan menendang. Di sela-sela wawancara, adik kedua subjek (normal) datang menghampiri peneliti dan subjek. Ketika adik subjek mencoba mencari perhatian peneliti dengan cara menggoda, subjek memintanya untuk masuk ke dalam. Sama halnya ketika adik yang autis datang menghampiri, subjek juga langsung meminta adiknya untuk masuk kedalam.

Subjek tampak sangat ekspresif ketika menceritakan hobinya bermain *game*. Subjek terlihat sangat antusias menceritakan jenis permainan yang biasa dimainkan, lawan-lawannya dalam bermain, serta strategi untuk menyelesaikan permainan tersebut. Ekspresi subjek tampak berubah ketika menceritakan kepada peneliti bahwa orangtua tidak mendukungnya dalam hal itu. Subjek memang tidak menangis, namun dari ekspresi wajahnya subjek terlihat sedih. Saat itu subjek sempat menjalin komunikasi dengan ayahnya, yaitu ketika ayahnya baru saja pulang dari kantor. Subjek memberitahu selain kedatangan peneliti, ada juga saudaranya yang datang dan sudah berada di lantai dua rumahnya. Di sela-sela wawancara, peneliti beberapa kali melihat subjek sedang bermain *game* di HP nya.

2) Hasil Wawancara

a) Latar Belakang Subjek

Subjek 2 merupakan anak pertama di keluarganya. Subjek memiliki dua orang adik perempuan yang berusia 7 dan 5 tahun, serta satu adik laki-laki autis yang usianya 10 tahun. Saat ini subjek sedang menempuh pendidikan di salah satu Sekolah Menengah Pertama Swasta di Semarang. Ayah subjek berasal dari Semarang, sedangkan ibunya berasal dari Lampung. Sejak lahir subjek sudah berdomisili di Semarang, yaitu di daerah Babadan. Kegiatan yang paling disenangi subjek adalah bermain *game*. Subjek mengaku sudah mengenal dan bermain *game* sejak umurnya 10 tahun. Subjek menceritakan jika suatu saat nanti dirinya ingin bisa menjadi seorang profesional *gamers* sekaligus bisa menjadi seorang dokter seperti ibunya.

b) Hubungan dengan Saudara Autis

Pertama kali subjek mengetahui kalau adik laki-lakinya mengalami autis yakni sejak subjek berusia 10 tahun. Subjek mendapat informasi tersebut dari seorang Psikolog yang didatangkan oleh orangtuanya. Ayah subjek adalah seorang pegawai negeri dan ibunya adalah seorang dokter gigi. Latar belakang pendidikan kedua orangtuanya adalah S1. Penjelasan

yang diterima subjek pada saat itu adalah bahwa adiknya memiliki kekhususan bila dibandingkan anak-anak biasanya, sehingga membutuhkan perlakuan atau pengajaran secara khusus juga, selain melalui seorang Psikolog, subjek juga membaca beberapa buku milik orangtuanya yang membahas tentang masalah yang dialami oleh sang adik. Saat mengetahui hal tersebut subjek mengaku bahwa dirinya merasa biasa-biasa saja.

Saat ini subjek memahami autis sebagai kondisi dimana anak memiliki sikap yang aneh, semanya sendiri, sulit ditebak emosinya, namun memiliki suatu kelebihan yang terkadang tidak dimiliki oleh orang yang normal. Subjek melihat kelebihan itu pada adiknya yang bisa mengerti huruf dan membaca tanpa ada yang mengajari. Subjek mengatakan bahwa adiknya memang suka membuka buku, namun subjek dan keluarganya kaget saat mengetahui kalau adiknya bisa membaca. Subjek menambahkan jika dirinya tidak malu memiliki seorang adik yang autis karena dibalik kekurangannya, sang adik juga memiliki kelebihan.

Subjek menjelaskan bahwa hubungan antara dirinya dan sang adik saat ini biasa saja seperti layaknya kakak beradik. Masalah yang terkadang muncul adalah ketika adiknya mulai bersikap agresif.

Subjek merasa marah dan kesal ketika adiknya menendang, memukul atau menjambak rambutnya, baginya sang adik sangat dominan dan memiliki tenaga yang kuat seperti kuda. Subjek juga mengatakan jika sikap adiknya itu tiba-tiba serta sulit diprediksi.

Ketika merasa sakit karena mendapat perlakuan tersebut dari adiknya, subjek mengaku jika dirinya juga ikut membalas. Subjek bercerita bahwa dirinya membalas sesuai dengan yang adiknya lakukan, jika adiknya memukul pelan subjek pun memukul pelan, namun jika adiknya memukul keras, subjek juga ikut memukul keras. Selain merasa kesal dan marah, subjek juga memiliki keinginan untuk melempar barang ketika sedang bertengkar dengan adiknya.

Subjek mengatakan munculnya sikap agresif pada adiknya itu diakibatkan karena keinginan sang adik yang tidak terpenuhi, sedangkan menurut subjek sangat sulit memahami maksud dan keinginan adiknya itu. Subjek menceritakan jika adiknya senang sekali melihat buku-buku, khususnya buku pelajaran milik subjek. Subjek pernah merasa sangat kesal karena adiknya menyobek buku pelajaran yang masih digunakan di sekolah. Agar semuanya aman, subjek mengatakan jika harus mengikuti semua kemauan adiknya, padahal menurut subjek tidak bisa seperti itu.

Subjek menambahkan hubungan yang terjadi antara dirinya dengan adik yang autis sangat berbeda dengan hubungannya dengan adik-adik perempuan. Subjek mengatakan jarang sekali ada masalah dengan adik perempuannya. Menurut subjek salah satu faktor yang memengaruhi adalah jarak usia yang lebih jauh.

Subjek menceritakan jika saat ini dirinya sudah mulai memaklumi dan terbiasa saat orangtua dekat dengan adiknya yang autis. Hal itu terjadi ketika subjek duduk di kelas 4 SD, yaitu saat usianya kurang lebih 9 tahun. Saat ini subjek justru merasa bahwa dirinya sudah nyaman dengan keadaan yang sekarang, dimana subjek merasa semakin dewasa dan lebih bebas, tidak terlalu diatur oleh orangtua seperti adik-adiknya yang lain. Subjek mengatakan bahwa sekarang dirinya cuek, tidak mempermasalahkan apakah dirinya mendapat perhatian atau tidak dari orangtuanya, yang terpenting bagi subjek adalah mendapat kebebasan, dirinya tidak ingin dilarang, diatur atau dimarahi orangtuanya terus, khususnya dalam hal bermain *game*. Subjek juga menceritakan bagaimana dirinya tidak suka dengan gurunya di sekolah yang selalu mengatur, seperti menasehati temannya agar tidak boleh pacaran dan lain sebagainya. Menurut subjek banyaknya aturan dan larangan membuat dirinya pusing.

c) Faktor yang Memengaruhi *Sibling Rivalry*

(1) Urutan Posisi Kelahiran

Ketika diminta untuk memilih, subjek mengaku dirinya tetap ingin menjadi anak pertama di dalam keluarga. Alasannya karena menjadi anak pertama dapat membuat dirinya mengerti informasi lebih dulu dibandingkan anak yang lain, contohnya seperti mengetahui bila ada keluarga yang meninggal. Dalam menjalankan perannya sebagai seorang kakak, subjek merasa biasa saja karena sudah sangat sering melakukan tugas tersebut. Apabila subjek pulang sekolah lebih awal atau subjek sedang tidak tidur siang, subjek ikut memandikan, menyuapi dan menjaga adiknya yang autis, sedangkan dengan adik perempuannya, subjek biasa menata dan memakaikan aksesoris rambut, seperti bando dan jepit.

Ketika menjalankan perannya sebagai seorang kakak, subjek pernah merasa terbebani dan lelah, terlebih ketika dirinya menerima tindakan agresif dari adiknya yang autis. Biasanya ketika sudah merasa lelah, subjek memilih untuk bermain HP. Subjek merasa kesal karena sudah mau membantu adiknya yang autis, namun justru dirinya diserang dan pada akhirnya subjeklah yang dinasehati oleh

orangtuanya karena dirinya ikut membalas, padahal subjek hanya berusaha untuk membela diri dari tindakan agresif adiknya.

Masalah yang dialami subjek ketika menjalankan perannya adalah seringkali dirinya keasyikan bermain HP dan lupa untuk menyuapi adiknya. Keadaan tersebut membuat subjek dimarahi ibunya. Subjek menceritakan jika ibunya tidak menyukai kebiasaannya bermain *game*. Ibu subjek beranggapan kalau bermain *game* tidak cocok untuk anak perempuan. Subjek mengaku dirinya tidak suka jika dilarang atau dibatasi melakukan kebiasaan bermain *game* nya itu, dirinya justru ingin bisa mengikuti turnamen *game* sampai ke luar negeri seperti *gamers* perempuan lainnya, namun subjek masih belum mengetahui caranya.

(2) Sikap Orangtua

Sejauh ini subjek merasa bahwa orangtuanya sudah bersikap adil kepada semua anak, hanya saja dulu waktu kecil, subjek pernah merasa sangat cemburu pada adiknya yang autis karena setelah kehadiran adiknya, subjek tidak bisa lagi tidur dipeluk ibunya. Selain itu, subjek juga merasa bahwa orangtuanya membela adiknya yang autis

pada saat subjek membalas, padahal subjek hanya berusaha melindungi dirinya dari perilaku agresif sang adik. Perasaan yang dialami subjek ketika itu ialah sedih dan kecewa. Ketika merasa bahwa adik autis yang lebih diperhatikan orangtua, subjek merasa marah dan perasaan marah tersebut diakui tidak hanya untuk adiknya saja tetapi juga untuk orangtuanya.

(3) Pola Asuh

Ketika sedang bertengkar, orangtua subjek selalu menekankan agar subjek tidak bersikap kasar pada adiknya. Ibu subjek juga memberitahu agar adiknya tidak mengamuk, namun subjek meragukan dan masih mempertanyakan apakah adiknya mampu mendengarkan nasehat ibunya atau tidak, karena meskipun sudah sering diberitahu tetap saja adiknya kembali mengamuk. Saat melihat subjek dan adiknya bertengkar, subjek mengatakan reaksi ibunya langsung dengan sigap melarang dan memberitahu keduanya, sedangkan ayah subjek lebih santai dan baru akan memisah secara langsung apabila sudah kelewatan.

(4) Pengaruh Orang Luar

Subjek menceritakan jika orang lain terkadang menyamakan dirinya dengan sang adik yang

berkebutuhan khusus, seperti melihat adiknya aneh mungkin begitu juga dengan kakaknya, padahal subjek hanya sekedar tertawa atau senyum-senyum sendiri saat membaca pesan di HP. Hal itu membuat subjek merasa kesal. Pertemuan dengan orang dari luar rumah tersebut dikatakan sering, seperti ketika pergi belanja di *mall*, namun subjek mencoba biasa saja karena juga tidak memiliki hubungan yang dekat dengan orang-orang tersebut. Subjek juga pernah melempar teman SD nya dengan *tupperware* yang telah menghina adiknya yang autis.

Subjek mengatakan yang terpenting keluarga besarnya mendukung hubungannya dengan sang adik. Keluarga besar seperti nenek, kakek, om dan tantenya selalu meminta subjek untuk menjaga semua adiknya dan tidak pernah membandingkan dirinya dengan sang adik. subjek bertemu dengan keluarga besarnya tersebut antara empat sampai lima bulan sekali.

d) Bentuk-bentuk *Sibling Rivalry*

Ketika kesal dengan adik yang mendapat perhatian dan kasih sayang dari orangtua, terkadang subjek memukul. Subjek juga mengancam adiknya dengan karet agar adiknya takut dan pergi

meninggalkan subjek. Hal itu diakui subjek lumayan sering terjadi. Subjek merasa puas dengan melakukan hal-hal tersebut pada adiknya. Subjek mengatakan jika hal itu merupakan bentuk pembalasan karena sang adik sudah merebut perhatian orangtua darinya, juga karena adiknya, subjek yang selalu mendapat teguran dari orangtua.

e) **Strategi Koping untuk Menghadapi *Sibling Rivalry***

Meskipun ada perasaan puas saat bisa membalas adiknya, tetapi disisi lain subjek juga merasakan ketidaknyamanan. Subjek mengaku dirinya merasa kasihan pada ibu jika perlakuan terhadap adiknya membuat beban pikiran sang ibu semakin bertambah, karena ibunya punya banyak pekerjaan seperti buka praktek dan merawat adiknya yang perempuan. Subjek juga menyadari bahwa perlakuannya pada adik selama ini tidaklah benar. Subjek mengatakan jika Allah tidak menyukai umatnya yang berbuat jahat, apalagi terhadap saudaranya sekandung.

Perasaan tidak nyaman yakni merasa bersalah itulah yang kemudian membuat subjek mencari cara untuk mengobati atau mengalihkan perasaannya. Bagi subjek, bermain HP atau *game* mampu membantu mengurangi dan mengatasi perasaan kurang nyamannya dengan sang adik yang autis. Alasannya

yang pertama karena subjek merasa terhibur ketika bisa *chatting* dengan teman-temannya yang berasal dari luar Jawa, yang kedua saat bermain *game* subjek dapat membayangkan lawan mainnya yang ditembak adalah orang-orang yang membuatnya kesal.

Selain bermain HP atau *game*, subjek menceritakan bahwa di rumah dirinya memiliki kebiasaan menulis *diary* di HP setiap dua atau tiga hari sekali. Subjek mengatakan bahwa sangat jarang bercerita dengan orangtua, biasanya yang dibicarakan hanya seputar nilai, teman-teman dan keadaan di sekolah saja sesuai dengan apa yang ditanyakan. Dirinya tidak pernah menyampaikan harapan atau keinginan serta berusaha menarik perhatian dari orangtua, karena menurutnya sama saja subjek ingin menjadi anak berkebutuhan khusus seperti sang adik.

Subjek memiliki teman banyak di sekolah akan tetapi subjek juga jarang bercerita banyak, yang diceritakan hanya tentang *game* atau pelajaran saja. Subjek merasa lebih nyaman mengungkapkan perasaannya pada *diary* karena rahasia bisa terjaga dengan aman. Meskipun tidak mendapat tanggapan atas curhatannya, subjek merasa cukup dan bebannya hilang karena sudah bisa menuangkan isi hatinya. Alasan lain yang membuat subjek memilih untuk

menceritakan perasaannya pada *diary* yaitu karena temannya dulu pernah memberitahu ceritanya itu kepada orang lain. Menurut subjek di jaman sekarang ini banyak orang yang gemar menggosip dan tidak lagi bisa dipercaya.

c. Analisis Kasus Subjek

Subjek merupakan anak pertama dari empat bersaudara. Pertama kali subjek mengetahui adiknya yang laki-laki mengalami autisme yaitu dari seorang Psikolog yang didatangkan ke rumahnya dan dari buku milik orangtua yang subjek baca saat dirinya berusia 10 tahun. Saat itu penjelasan yang diterima subjek mengenai anak autisme adalah anak-anak yang membutuhkan perlakuan dan pengajaran yang khusus, berbeda dari anak yang lain. Reaksi subjek saat mengetahui itu hanya biasa saja.

Hubungan subjek dengan adiknya yang autisme terkadang mengalami masalah. Biasanya permasalahan dipicu karena perilaku agresif adiknya yang datang tiba-tiba dan sulit diprediksi. Adik subjek yang tingkat keparahan autisme berada pada tingkat sedang ke tinggi, dapat sewaktu-waktu menyerang orang atau merusak objek yang ada di dekatnya. Subjek yang terkadang menjalankan perannya sebagai seorang kakak, yaitu menyuapi, memandikan dan menjaga, juga tidak lepas dari sasaran perilaku agresif adiknya tersebut.

Subjek seringkali memukul adiknya ketika berusaha melindungi diri dari jambakan, tendangan dan pukulan dari adiknya. Namun orangtua, khususnya ibu seringkali menegur subjek karena membalas perbuatan adiknya. Hal itu yang terkadang membuat subjek merasa terbebani dan lelah menjalankan perannya sebagai seorang kakak.

Subjek mengatakan bahwa perilaku agresif adiknya juga bisa muncul ketika keinginan adiknya tidak terpenuhi, seperti pada saat adik subjek merobek buku pelajaran yang masih terpakai karena subjek tidak mau meminjamkannya. Hal itu membuat subjek semakin merasa kesal dan terkadang berkeinginan melemparkan sesuatu kearah adiknya. Subjek mengaku memahami adik autisnya itu sangatlah sulit.

Subjek tetap ingin menjadi anak pertama, alasannya karena di dalam keluarga subjek, anak pertamalah yang menerima informasi paling awal dari orangtuanya dibandingkan dengan anak yang lain, seperti misalnya mendengar kabar meninggalnya saudara. Subjek merasa menjadi anak pertama adalah anak yang paling tahu tentang informasi dan subjek menyukainya. Subjek menyadari hubungan dengan adiknya yang autis jauh berbeda dengan hubungannya bersama kedua adik perempuannya. Hubungan dengan adik perempuan subjek jarang sekali ada pertengkaran. Salah satu faktor menurut subjek yang menjadi penyebab adalah perbedaan jarak usia yang jauh. Ketika di

rumah, subjek senang sekali menata rambut adik-adik perempuannya, seperti memakaikan bando atau jepit rambut.

Subjek pernah merasa sangat cemburu dengan kehadiran adiknya yang autis. Hal yang membuat subjek pada saat itu merasa cemburu adalah karena setelah adiknya lahir, subjek tidak lagi bisa tidur dipelukan ibunya. Subjek merasa posisinya tergantikan oleh sang adik. Perasaan yang dialami subjek ialah sedih dan kecewa. Subjek juga marah ketika merasa adiknya yang autis mendapat perhatian lebih banyak dari orangtua. Perasaan marah itu diakui subjek tidak hanya ditujukan untuk adiknya saja, tetapi juga untuk orangtuanya. Terkadang subjek memukul dan menakuti adiknya dengan karet agar adiknya pergi menjauhi subjek. Hal itu dilakukan subjek sebagai bentuk luapan kekesalan kepada adiknya yang menerima banyak perhatian dari orangtua. Subjek mengaku dirinya merasa puas saat bisa melakukan itu pada adiknya.

Orangtua, khususnya ibu selalu menekankan agar subjek tidak bersikap kasar pada adiknya yang autis. Ibunya juga memberitahu supaya sang adik bersikap baik pada subjek (tidak mengamuk), namun subjek masih meragukan dan mempertanyakan apakah adiknya dapat mendengarkan nasehat ibunya atau tidak, melihat adiknya selalu melakukan tindakan yang sama. Ketika sedang bertengkar, reaksi ibunya langsung dengan sigap melarang dan memberitahu, sedangkan sang ayah cenderung lebih santai dan baru akan

memisah secara langsung apabila sudah dianggap kelewat batas.

Meskipun subjek merasa puas setelah memukul dan menakuti adiknya, namun ada perasaan tidak nyaman dalam diri subjek. Subjek tidak mau membebani pikiran ibunya dengan pertengkaran yang terjadi dengan adiknya yang autis. Subjek merasa kasihan pada ibunya yang memiliki banyak pekerjaan, seperti harus membuka praktek juga mengurus adik perempuannya yang masih kecil. Selain itu, subjek juga menyadari perbuatannya kepada adik adalah perbuatan dosa yang tidak dikehendaki penciptanya. Maka untuk mengatasi perasaan tidak nyamannya kepada sang adik yang autis, subjek memilih untuk *chatting* dengan temannya, bermain *game* dan menuliskan curhatannya di HP.

Selain karena bermain *game* adalah hobi yang sudah subjek gemari sejak lama, lewat *game* tersebut subjek dapat membayangkan orang yang membuat dirinya kesal sebagai sasaran atau lawan mainnya, sedangkan dengan *chatting*, subjek merasa terhibur karena bisa membangun komunikasi dengan teman-temannya yang berasal dari luar pulau Jawa. Subjek juga memilih untuk menuangkan perasaannya dengan menulis *diary* di HP. Meskipun tidak mendapat tanggapan atas curhatannya, namun subjek merasa cukup dan beban menjadi berkurang saat bisa menyampaikan isi hatinya. Subjek merasa lebih nyaman menceritakan perasaannya lewat

diary karena rahasia bisa terjaga dengan aman. Subjek pernah memiliki pengalaman bercerita kepada temannya tetapi ceritanya di sampaikan ke orang lain, itulah yang membuat subjek tidak lagi percaya membagi cerita ke teman-temannya.

Saat di rumah pun subjek jarang bercerita dengan orangtuanya, biasanya yang diceritakan hanya seputar nilai, teman-teman dan keadaan di sekolah saja sesuai dengan apa yang ditanyakan orangtuanya. Subjek secara khusus tidak pernah menyampaikan harapan atau keinginannya mendapat perhatian sama seperti sang adik, karena bagi subjek, sama saja dirinya menginginkan berada di posisi adiknya yang autis. Subjek juga tidak berusaha menarik perhatian orangtuanya.

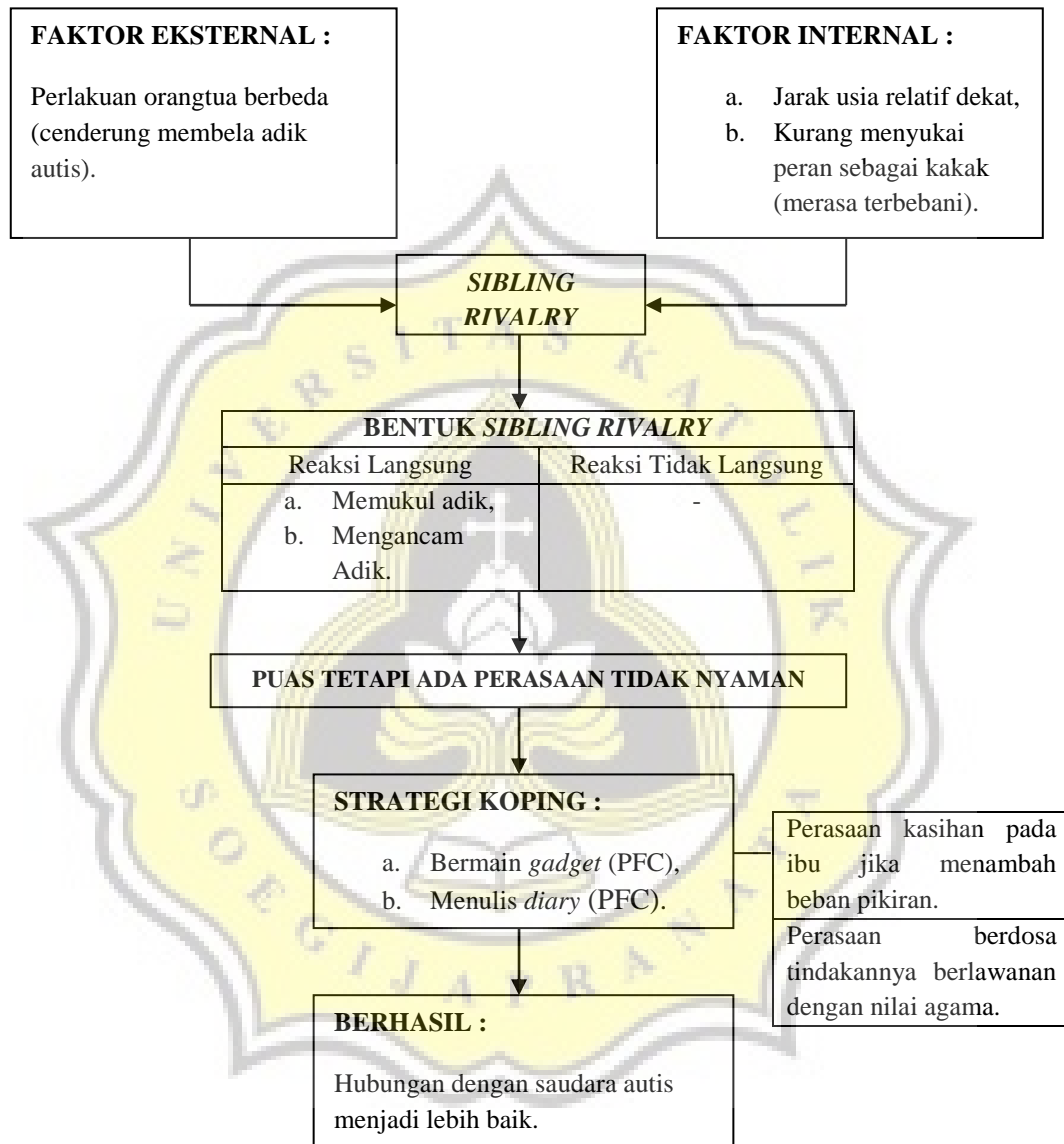
Saat ini hubungan subjek dengan adiknya yang autis diakui jauh lebih baik daripada sebelumnya. Subjek mulai memaklumi kondisi adiknya, walaupun menurut subjek adiknya memiliki sikap yang aneh, emosinya sulit ditebak dan semaunya sendiri, tetapi di sisi lain adiknya juga memiliki kelebihan yang kadang tidak dimiliki oleh orang yang normal, seperti dapat membaca tulisan tanpa ada yang mengajari. Subjek tidak merasa malu memiliki adik yang autis.

Selain itu subjek juga sudah mulai terbiasa dengan perlakuan yang diberikan orangtua kepada adiknya yang autis. Subjek mengaku awal mula memaklumi yaitu ketika dirinya berusia 9 tahun. Hal yang terpenting bagi subjek sekarang ini

adalah mendapat kebebasan. Subjek merasa tidak senang jika terus menerus dilarang, diatur, dimarahi atau dibatasi oleh orangtua, khususnya ketika sedang bermain *game*. Ibu subjek memang tidak menyukai kebiasaan subjek bermain *game*. Selain karena tidak cocok bagi anak perempuan, *game* juga dapat membawa dampak kecanduan bagi pemainnya, padahal selain sebagai sarana untuk melampiaskan perasaan kesal dan hobi, subjek juga memiliki harapan bisa menjadi profesional *gamers* yang mengikuti turnamen di luar negeri.

Ketika berada di luar rumah, subjek merasa terkadang disamakan oleh adiknya yang autis, seperti melihat adiknya aneh begitu juga dengan dirinya, padahal subjek hanya sekedar tertawa atau senyum saat membaca pesan di HP. Kejadian itu membuat subjek merasa kesal dan memilih untuk kembali bermain *game* sebagai pelampiasan. Subjek juga pernah melempar barang ke teman sewaktu SD yang telah berani menghina adiknya. Pertemuan dengan orang di luar rumah tersebut dikatakan sering, namun subjek mencoba biasa saja dan tidak terpengaruh, karena tidak memiliki hubungan dekat dengan orang-orang tersebut. Bagi subjek yang terpenting adalah dukungan dari keluarga besarnya, seperti nenek, kakek, om dan tante yang selalu mengatakan agar subjek menjaga semua adiknya dengan baik, tanpa pernah membandingkan satu sama lain.

**Skema 3. Sibling Rivalry pada Remaja
yang Memiliki Saudara Kandung Autis Subjek 2**



3. Subjek 3

a. Identitas Subjek

Nama	: D
Usia	: 16 tahun
Jenis kelamin	: Laki-laki
Alamat	: Pudak Payung
Anak ke	: 1 dari 2 bersaudara
Selisih usia dengan yang autis	: 3 tahun

b. Hasil Observasi dan Wawancara

1) Hasil Observasi

Pada hari Senin, 19 Juni 2017 peneliti melakukan observasi dan wawancara di rumah subjek. Peneliti sampai di rumah subjek sekitar pukul 15.45 WIB. Setelah sampai di rumah subjek, peneliti disambut oleh adik subjek yang kemudian memanggil ibunya yang sedang mencuci pakaian. Kemudian ibu subjek mempersilahkan peneliti untuk duduk dan kemudian memanggil subjek di kamar. Saat itu ternyata subjek ketiduran, kemudian subjek mencuci mukanya sebelum bertemu dengan peneliti.

Subjek memiliki postur tubuh yang tinggi, badan atletis, kulit kuning langsung dan memiliki rambut pendek berwarna coklat. Saat itu subjek menggunakan baju basket berwarna putih, celana pendek warna biru dan topi warna putih. Ketika menjawab pertanyaan, subjek bersikap

sangat kooperatif dan tampak santai dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Subjek bahkan beberapa kali menanyakan seputar perkuliahan, teman dan keluarga peneliti. Ketika wawancara berlangsung, subjek sempat melarang adiknya membawa HP saat bermain di luar rumah. Subjek mengadu pada ibunya, kemudian adik subjek langsung mengeluarkan HP dari kantong celananya dan memberikannya pada subjek. Saat ayah subjek pulang dari kantor, subjek langsung dengan sigap membukakan pintu pagar rumahnya. Subjek meminta tolong kepada peneliti untuk sedikit menggeser motor agar mobil ayahnya bisa masuk ke dalam garasi. Ketika subjek melihat anak kecil lewat di depan rumahnya, subjek menyapa dan memberi senyuman. Subjek juga melambaikan tangannya ke arah anak tersebut.

Wawancara kedua dilaksanakan pada hari Rabu, 21 Juni 2017 di rumah subjek. Peneliti tiba di rumah subjek pada pukul 16.30 WIB. Peneliti disambut dengan ramah oleh ibu subjek. Subjek yang saat itu masih berada di dalam kamar, tidak lama keluar sebelum dipanggil ibunya. Saat itu subjek sedang menggunakan baju basket dan celana pendek berwarna biru. Subjek menjabat tangan peneliti dan memberi sapaan “hallo mbak”, kemudian mempersilahkan peneliti untuk duduk di kursi.

Sama seperti pertemuan sebelumnya, subjek tampak sangat rileks dalam menjawab pertanyaan. Subjek juga dapat melakukan kontak mata dengan peneliti. Di tengah proses wawancara berlangsung, subjek meminta izin kepada peneliti untuk membukakan pintu pagar karena ayahnya sudah pulang kerja. Subjek juga memberitahu jika adiknya sedang main keluar saat ditanya oleh ayahnya. Ketika melihat adiknya membawa HP saat akan main keluar, subjek kembali berteriak memberitahu pada ibunya. Subjek juga menyapa dan melambaikan tangan ketika melihat anak kecil di samping rumahnya. Pada pukul 17.30 WIB peneliti pamit untuk pulang. Subjek menawarkan dirinya untuk mengantar peneliti sampai jalan raya karena tahu sebelumnya peneliti sempat tersesat. Adik subjek pun ikut diajak oleh subjek mengantar peneliti menaiki motor.

2) Hasil Wawancara

a) Latar Belakang Subjek

Subjek 3 merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Subjek mempunyai satu adik laki-laki (autis) yang berusia 13 tahun. Saat ini subjek sedang menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Atas di salah satu sekolah negeri di Semarang. Awalnya saat masa kecil, subjek tinggal di Jakarta bersama kedua orangtua dan adiknya, namun sejak adik subjek sering

mengalami kejang, keluarganya memutuskan untuk pindah ke Semarang. Subjek pindah ke Semarang saat dirinya masih kelas 5 SD. Saat ini kegiatan yang digemari subjek ialah bermain bola basket bersama teman-temannya.

b) Hubungan dengan Saudara Autis

Pertama kali subjek mengetahui bahwa adiknya autis yakni ketika subjek duduk di kelas 3 SD. Awal mula subjek menyadari ialah karena tahu sang adik menyelesaikan pendidikan TK nya lebih lama daripada anak yang lain. Ibu subjek juga ikut memberikan penjelasan kepada subjek yaitu dengan mengatakan bahwa adiknya memiliki kekurangan, tidak normal seperti anak biasanya dan berpikirnya lambat. Ibu subjek adalah seorang ibu rumah tangga dan ayahnya bekerja di salah satu perusahaan swasta sebagai karyawan. Pendidikan terakhir kedua orangtua subjek adalah S1. Sejak awal ibunya sudah memberikan pengertian pada subjek untuk bersabar dengan kondisi yang dialami adiknya tersebut. Penjelasan yang diberikan oleh ibunya tersebut didapat dari pertemuan dengan beberapa terapis yang sudah didatangi. Mengetahui kenyataan bahwa adiknya berbeda dengan anak-anak yang lain, subjek mengaku bahwa dirinya biasa saja dan hanya bisa menerima semuanya.

Menurut subjek, sekarang ini hubungan dengan adiknya baik-baik saja, kadang rukun dan kadang ada masalah. Seringkali masalah disebabkan karena keduanya memperebutkan sesuatu seperti halnya acara TV. Subjek bercerita bahwa dirinya tidak boleh mengganti *channel* gosip selebriti kesukaan adiknya, meskipun adiknya sudah lama berada di depan TV. Subjek juga menambahkan jika sang adik seringkali iri ketika dirinya dibelikan barang baru lebih dulu oleh orangtuanya, biasanya sang adik menunjukkan raut muka cemberut dan jalannya berpencar sendiri ketika berada di dalam pusat perbelanjaan.

Ketika sedang mengalami masalah dengan adiknya, terkadang subjek merasa “muntab”, namun ketika permasalahan itu sudah selesai subjek kembali merasa biasa-biasa saja seperti sebelumnya. Subjek menambahkan ketika di rumah, adiknya jauh lebih dominan dibandingkan dirinya. Subjek mengatakan jika adiknya berkuasa di dalam rumah.

Selama ini subjek mengatakan jika tidak pernah menggunakan fisik untuk memukul ataupun menendang ketika bertengkar dengan sang adik. Biasanya subjek hanya sampai pada membentak saja. Meskipun memiliki adik yang berkebutuhan khusus, subjek mengatakan bahwa dirinya menyayangi sang

adik dan menerima apa adanya. Subjek menceritakan pengalamannya saat dirinya hampir bertengkar dengan anak pesantren di dekat rumahnya, karena sudah berani menghina adiknya dengan kata-kata yang tidak pantas. Subjek menambahkan bahwa dirinya tidak malu memiliki seorang adik yang autis. Ketika temannya main ke rumah, subjek juga tidak malu untuk memperkenalkan adiknya.

c) Faktor yang Memengaruhi *Sibling Rivalry*

(1) Urutan Posisi Kelahiran

Subjek mengatakan jika saja bisa memilih, dirinya ingin menjadi anak kedua di dalam keluarga. Alasannya semata-mata karena dengan adanya seorang kakak, subjek dapat menanyakan hal apapun yang mungkin tidak diketahui oleh ayahnya, seperti materi pelajaran di sekolah. Subjek merasa menjadi anak pertama terkadang bingung mencari masukan ataupun saran.

Saat menjalankan tugasnya sebagai seorang kakak di rumah, subjek mengatakan bahwa rasanya biasa saja. Subjek merasa sudah sering melakukan tugasnya, seperti menjaga adik, membeli makan untuk sarapan dan membantu ibunya bersih-bersih rumah. Masalah yang sering muncul ketika subjek menjalankan tugasnya itu adalah ulah sang adik

yang membuat pekerjaannya tidak kunjung selesai. Subjek menceritakan ketika dirinya sedang membersihkan lantai, adiknya menginjak-injak kembali lantai rumahnya dan membawa sepedanya keluar masuk rumah.

(2) Sikap Orangtua

Subjek mengaku nada bicaranya tinggi ketika menegur adiknya yang sudah mengotori lantai. Dirinya merasa lelah karena harus mengulang pekerjaannya itu. Perasaan kesal subjek bertambah ketika ibunya justru menasehati dan memarahi subjek yang sudah membentak adiknya. Subjek merasa penyebab semua itu karena ulah sang adik, tetapi dirinya yang mendapat teguran. Hal itu terjadi tidak hanya satu atau dua kali namun sudah seringkali terjadi. Subjek mengatakan meski adiknya sudah diberitahu, tetapi tetap saja adiknya tidak kunjung mengerti. Ketika dulu itu terjadi, subjek mengaku merasa tersinggung dan merasa jika orangtua lebih membela adiknya, sedangkan subjek diminta untuk terus memaklumi kondisi sang adik.

(3) Pola Asuh

Saat ini subjek merasa sudah terbiasa dan maklum terhadap kondisi tersebut, perasaan

maklum itu mulai muncul ketika subjek duduk di kelas 5 atau 6 SD. Subjek pun sudah memahami bahwa selama ini orangtuanya telah bersikap adil, misal dalam hal perhatian, membelikan suatu barang atau makanan. Orangtua subjek, khususnya ibu juga adil mendengarkan keluhan dari dua belah pihak, kemudian juga mengambil tindakan seperti menasehati subjek agar tidak menggoda adiknya, serta menasehati sang adik agar bisa berbagi *remote* TV dengan subjek. Subjek menyadari dirinya bisa maklum karena dirinya semakin besar, sehingga pemikirannya pun berubah menjadi lebih dewasa, lebih bisa memahami nasehat dari orangtua. Di samping itu karena subjek juga memang sudah hafal dan terbiasa dengan sifat adiknya.

Menurut subjek, cara yang sudah dilakukan orangtuanya tersebut mampu membuat hubungannya dengan sang adik menjadi lebih menyenangkan dan membuat subjek lebih maklum, jika tidak subjek mengatakan setiap hari hanya akan ada pertengkaran terus menerus yang terjadi di dalam rumah.

(4) Pengaruh Orang Luar

Ada orang dari luar rumah yang membawa pengaruh baik untuk hubungannya dengan sang

adik, yaitu nenek dan keluarga besar subjek. Subjek menceritakan jika mendapat nasehat dan saran untuk selalu menjaga dan mengajak adiknya pergi keliling komplek bersama. Subjek merasa senang mendapat saran dari keluarganya. Pertemuan dengan keluarga besar khususnya nenek, hanya berlangsung tiga atau empat bulan sekali saja.

d) Bentuk-bentuk *Sibling Rivalry*

Ketika merasa bahwa adiknya mendapat perhatian lebih dan seringkali dibela orangtua, subjek mengaku pernah melakukan cara agar orangtuanya juga menaruh perhatian pada subjek. Cara yang dilakukan adalah dengan berusaha menunjukkan prestasinya, seperti memperlihatkan nilai di sekolah dan bagaimana dirinya bisa mengoperasikan komputer baru di depan ayahnya. Setelah mencoba melakukan cara tersebut, subjek mengatakan bahwa orangtuanya senang dan juga memberikan perhatian kepada subjek, dirinya pun senang karena bisa membuat orangtuanya bangga akan prestasinya.

Selain mencoba menarik perhatian orangtua, subjek juga membentak, mengejek dan mengadakan perilaku adiknya kepada orangtua. Subjek mengejek adiknya dengan menyebut kata “pijet-pijet” di depan adiknya. Subjek mengatakan adiknya tidak suka

mendengar kata-kata itu, biasanya sang adik akan langsung tutup telinga sambil lari menuju kamar. Subjek menjelaskan kata “pijet-pijet” mengingatkan adiknya untuk pijat atau terapi dan adiknya sudah tidak mau lagi melakukan itu. Sedangkan mengadu dilakukan subjek ketika adiknya tidak mau berbagi *remote* TV dengan subjek. Ketika subjek mengadu pada orangtua tentang perilaku adiknya itu, dirinya mengaku jika ikut tertawa dan merasa senang karena tidak lama lagi adiknya akan mendapat teguran dari orangtuanya.

e) **Strategi Koping untuk Menghadapi *Sibling Rivalry***

Subjek mengatakan meskipun bisa membalas perilaku adiknya dengan cara membentak, mengadu dan mengejek, akan tetapi ada perasaan sedih dan tidak nyaman dalam hati subjek. Subjek merasa kasihan dan tidak tega pada adiknya. Subjek mengatakan jika di luar rumah adiknya sudah tidak memiliki teman, maka hal yang seharusnya subjek lakukan di rumah sebagai kakaknya adalah membuat adiknya merasa memiliki teman, bukan memusuhi atau menganggapnya sebagai pesaing. Subjek mengatakan dirinya merasa berdosa telah memperlakukan adiknya seperti demikian. Subjek tahu jika perilakunya itu tidak disukai oleh Allah SWT yang menginginkan umatnya selalu rukun. Subjek juga

mengingat nasehat ibunya jika harus akur dengan adiknya, terlebih karena mereka hanya dua bersaudara. Kemudian subjek memilih untuk menceritakan isi hati kepada ibunya daripada terus menerus membalas sang adik. Subjek mengatakan setelah bercerita dengan ibunya, hati subjek terasa lebih nyaman karena telah memberitahu apa masalahnya. Subjek mengatakan hubungan subjek dengan adiknya juga jauh lebih baik dibandingkan sebelumnya.

c. Analisis Kasus Subjek

Subjek merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Sejak berusia delapan tahun subjek sudah mengetahui bahwa adiknya merupakan anak berkebutuhan khusus. Saat itu respon subjek hanya biasa saja dan hanya bisa menerima semuanya setelah ibunya menjelaskan. Sejak saat itu ibu subjek sudah memberitahu agar dapat bersabar dengan kondisi adik yang tidak normal dan lamban dalam berpikir.

Saat ini hubungan yang terjalin dengan sang adik dikatakan baik, tetapi tetap ada masalah. Masalah sering dipicu karena keduanya memperebutkan sesuatu, seperti halnya *remote* TV. Subjek mengatakan bahwa di rumah adiknya sangat berkuasa dan dominan. Adiknya sulit sekali diajak berbagi *channel* TV. Subjek juga menceritakan jika

adiknya yang lebih iri dan menunjukkan wajah yang cemberut ketika melihat dirinya dibelikan barang oleh orangtua.

Subjek sebenarnya menginginkan posisi sebagai anak kedua dalam keluarga. Alasannya karena dapat menanyakan tentang apapun yang tidak dimengerti kepada kakaknya. Selama ini subjek merasa kesulitan karena subjek seringkali bingung mencari saran sehingga tidak bisa memecahkan atau menjawab permasalahan. Subjek sudah mencoba bertanya kepada ayahnya, tetapi masih belum cukup karena seperti halnya materi pelajaran, ayahnya terkadang juga tidak bisa membantu menyelesaikan.

Subjek mengetahui setiap tugasnya, seperti menjaga adik, membeli makanan untuk sarapan dan membantu ibunya membersihkan rumah, namun subjek merasa biasa saja menjalankan tugasnya itu karena sudah terlalu sering dilakukan. Masalah yang sering muncul ketika subjek menjalankan tugasnya itu adalah adiknya keluar masuk rumah dengan menaiki sepeda melewati lantai yang sudah dibersihkan.

Subjek merasa kesal karena meski sudah diberitahu berulang kali, tetap saja adiknya melakukan hal yang sama di sore-sore berikutnya. Subjek mengaku pernah menegur adiknya dengan nada bicara yang tinggi, dan ketika itu ibu subjek justru menasehati dan memarahi subjek, serta subjek diminta untuk terus memaklumi kondisi adiknya. Merasa

tersinggung dan menganggap orangtua selalu membela adiknya, dirasakan subjek saat itu.

Saat merasa bahwa adiknya mendapat perhatian lebih dan sering dibela orangtua, subjek mengaku pernah mencoba menarik perhatian orangtuanya dengan menunjukkan prestasinya di sekolah dan kemampuan mengoperasikan komputer baru milik ayahnya. Setelah melakukan itu, respon orangtuanya senang dan juga memberikan perhatian kepada subjek. Selain menarik perhatian orangtua, subjek juga melakukan beberapa tindakan yang justru negatif, seperti membentak, mengejek adiknya dengan kata-kata yang tidak disenangi dan mengadukan perilaku adiknya yang menang sendiri kepada orangtua. Ada perasaan senang dan puas dalam diri subjek ketika bisa melakukan hal-hal tersebut.

Meskipun subjek merasa senang dan puas karena bisa membalas adiknya yang sudah membuatnya ditegur orangtua, namun ada perasaan sedih dan tidak nyaman dalam diri subjek. Subjek merasa kasihan dan tidak tega karena telah bersikap tidak adil dengan adiknya. Ada perasaan iba pada diri subjek saat melihat kondisi adiknya yang tidak memiliki teman karena keterbatasannya. Subjek merasa ketika di rumah seharusnya subjek memberi perlakuan yang baik pada adik, bukan justru menganggap sebagai saingannya. Selain itu, subjek juga merasa berdosa. Subjek menyadari jika perlakuannya kepada sang adik tidak sejalan dengan nilai

yang diajarkan agamanya, yaitu untuk selalu rukun satu sama lain. Subjek juga mengingat nasehat ibunya jika harus akur dengan adiknya, terlebih karena mereka hanya dua bersaudara.

Subjek tidak ingin membiarkan perasaan tidak nyaman dalam hatinya itu dibiarkan berlarut-larut, sehingga subjek memilih untuk menceritakan isi hati kepada ibunya. Setelah memberitahu apa masalahnya, subjek merasa lebih nyaman. Hubungan subjek dengan adiknya juga jauh lebih baik dibandingkan sebelumnya. Awal mula subjek merasa maklum ketika dirinya berada di kelas lima atau enam SD.

Pola asuh orangtua yang diterapkan kepada subjek dan adiknya di rumah juga membantu mengurangi perasaan kesal pada diri subjek. Seiring bertambahnya usia dan kedewasaan, membuat subjek semakin bisa memahami jika selama ini orangtuanya telah bersikap adil. Orangtua subjek, khususnya ibu juga adil dalam memberikan perhatian dan mendengar keluhan dari subjek dan adiknya. Menurut subjek, cara yang sudah dilakukan orangtuanya tersebut mampu membuat hubungannya dengan sang adik menjadi lebih menyenangkan dan membuat subjek lebih maklum, jika tidak subjek mengatakan setiap hari hanya akan ada pertengkaran terus menerus yang terjadi di dalam rumah.

Nenek dan keluarga besar subjek merupakan orang dari luar rumah yang juga membawa pengaruh baik bagi

hubungannya dengan adik. Dari nenek dan anggota keluarga besarnya yang lain, subjek mendapat nasehat dan saran untuk menjaga baik adiknya. Subjek merasa senang mendapat saran dari keluarganya. Pertemuan dengan keluarga besar khususnya nenek itu, hanya berlangsung tiga atau empat bulan sekali saja.



**Skema 4. Sibling Rivalry pada Remaja
yang Memiliki Saudara Kandung Autis Subjek 3**

